



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP

Nida'uz Zakiyah & Nur Ainy Fardana Nawangsari

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di pondok pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Al-Amin Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Subjek penelitian merupakan siswa SMP yang tinggal di pondok pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro yang berjumlah 157 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *The Child and Adolescent Social Support Scale* yang dikembangkan oleh Demaray dkk. (2010) dan *Student Adaptation to College Questionnaire* yang dikembangkan oleh Baker dkk. (1985). Kedua alat ukur telah diadaptasi oleh peneliti dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ( $r = 0,621$ ;  $p = 0,000$ ) antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di pondok pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

**Kata kunci:** *dukungan sosial guru, penyesuaian diri, siswa SMP, pondok pesantren*

### ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between teacher social support and junior high school students' adjustment at the Muhammadiyah Islamic Boarding School Al-Amin Bojonegoro. This study uses a quantitative approach with survey research methods. The research subjects were 157 junior high school students living in the MBS Al-Amin Bojonegoro boarding school. The measuring tool used is *The Child and Adolescent Social Support Scale* developed by Demaray et al. (2010) and the *Student Adaptation to College Questionnaire* developed by Baker et al. (1985). Both measuring tools have been adapted by researchers and adapted to the research context. The analysis of this study uses the *Product Moment* correlation technique from Pearson. The results of the analysis show that there is a positive and significant relationship ( $r = 0.621$ ;  $p = 0.000$ ) between teacher social support and the adjustment of junior high school students at the MBS Al-Amin Bojonegoro boarding school. The conclusion of this study is that the higher the social support given, the higher the level of self-adjustment.

**Keywords:** *teacher social support, personal adjustment, junior high school student, Islamic boarding school*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pondok pesantren di Indonesia (Maghfur, 2018). Berdasarkan data statistik Departemen Agama Republik Indonesia, pada tahun 2001 tercatat ada 11.312 pesantren. Jumlah ini meningkat pada tahun 2005 sebanyak 14.798 pesantren. Kemudian Kementerian Agama mencatat pada tahun 2016 terdapat 28.194 pesantren. Jumlah pondok pesantren ini semakin meningkat hingga pada tahun 2022 tercatat ada sekitar 36.600 pesantren.

Pada umumnya, pondok pesantren menerapkan kurikulum gabungan, yaitu kurikulum pemerintah dengan kurikulum pondok pesantren itu sendiri. Siswa/santri yang bersekolah di pondok pesantren diharapkan lebih mampu memahami ilmu agama daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum. Oleh karena itu, pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan bahwa santri harus tinggal di pondok pesantren dengan tujuan agar santri belajar hidup mandiri serta dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiai, ustadz, dan juga Tuhan (Syafe'i, 2017), sehingga diharapkan santri dapat memahami ilmu agama dengan baik.

Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri (Maghfur, 2018). Oleh karena itu, santri yang baru memasuki lingkungan pesantren perlu melakukan penyesuaian diri agar terbiasa dengan segala aktivitas di pondok pesantren. Bagi santri yang pertama kali tinggal jauh dari orang tua tentunya bukan hal mudah untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Interaksi yang terus-menerus antara santri dan penghuni pondok lainnya akan memudahkan santri dalam menghadapi tantangan dan melakukan proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri berasal dari kata 'adaptasi' dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal. Dalam psikologi, istilah ini dikenal dengan kata '*adjustment*' (penyesuaian diri) dimana manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan selama hidupnya. Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, yang bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan tempat dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya.

Dalam prosesnya, tidak jarang terdapat masalah yang mungkin dapat dialami oleh santri, seperti sulit mengikuti pelajaran, lebih suka menyendiri, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak ingin berpisah dengan orang tua, melakukan perilaku-perilaku yang melanggar aturan pondok dan lain sebagainya (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Belum lagi ketika santri merasa rindu dengan orang tua atau keluarganya. Hal-hal seperti itu merupakan tantangan sekaligus tuntutan bagi santri selama ia tinggal di pondok pesantren.

Peneliti menemukan suatu fenomena di salah satu pondok pesantren modern di Bojonegoro, yaitu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Al-Amin Bojonegoro. Di pondok pesantren tersebut terdapat dua jenjang pendidikan yakni SMP dan SMA, namun pondok pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro hanya menerima santri lulusan SD/ sederajat. Hal ini berarti proses penyesuaian diri di pondok pesantren terjadi ketika santri masih berada di tingkat SMP dan berusia sekitar 12-15 tahun, yang mana menurut WHO pada usia tersebut individu sudah memasuki masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menyangkut perubahan pada aspek fisik, psikososial, serta kognitif yang saling berkaitan (Nishfi & Handayani, 2021). Tugas perkembangan masa remaja adalah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Masa peralihan tersebut mengakibatkan munculnya ciri-ciri remaja sebagai berikut, diantaranya munculnya rasa ingin mencoba, mempunyai keinginan yang kuat, mengalami pertentangan, kegelisahan, dan ingin mencoba atau menjelajah hal baru (Nishfi & Handayani, 2021).

Akibatnya, beberapa remaja mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kelompok sebayanya (Rahmayati & Lubis, 2013), hal ini membuat remaja merasa bahwa pandangan teman sebaya sangat penting bagi mereka. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial dari teman sebaya sangat berpengaruh bagi remaja dalam proses penyesuaian diri (Claes, 1992). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada beberapa santri MBS Al-Amin Bojonegoro yang merasa bahwa mereka dapat lebih mudah melakukan proses penyesuaian diri karena adanya dukungan dan bantuan dari teman sebaya.

Salah satu santri berinisial AR mengatakan bahwa ia merasa kesulitan melakukan penyesuaian dalam hal belajar. Ia merasa sulit ketika harus belajar bersama teman-temannya dengan suasana ramai, sementara ia lebih suka belajar sendiri dengan suasana yang tenang. Selain belajar, AR juga merasa kesulitan ketika harus mencuci baju sendiri. Hal ini karena ia tidak terbiasa mencuci baju sendiri ketika di rumah. Santri lain yang berinisial FZ mengalami hal serupa. Ia mengatakan bahwa ia merasa kesulitan untuk melakukan pekerjaan rumah sendiri, terutama mencuci baju karena ia tidak terbiasa mencuci baju sendiri ketika di rumah. Namun FZ merasa menjadi lebih mudah setelah ia dibantu oleh temannya yang mengajari dia untuk mencuci baju. Selain kesulitan melakukan pekerjaan rumah, FZ juga merasa kesulitan dalam hal menghafal Al-Qur'an.

Serupa dengan AG yang mengatakan bahwa ia merasa kesulitan awal-awal di pondok pesantren karena jauh dari orang tua dan harus melakukan semuanya sendiri. Dia merasa terbantu karena teman-temannya yang selalu ada dan membantu dia. Berbeda dengan DY. Ia mengatakan bahwa ia sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, sehingga ketika di pondok pesantren ia tidak merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam hal tersebut. Ia juga sudah mempersiapkan materi-materi keagamaan dengan belajar di TPQ yang membuat dia jadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan materi pembelajaran di pondok pesantren.

Kemudian NJ, santri lain, mengatakan bahwa ia sebelumnya di rumah jarang bersosialisasi yang membuat ia tidak memiliki banyak teman, namun ketika di pondok pesantren ia merasa senang karena memiliki banyak teman. Dia merasa di pondok pesantren ini temannya banyak dan makanannya enak-enak, hal itulah yang membuat ia betah di pondok pesantren. Salah satu santri yang berinisial DV mengatakan bahwa ia tidak betah dan sempat ingin keluar dari pondok pesantren karena suatu hal. Namun, niat tersebut diurungkan dan ia tetap bertahan hingga di tingkat akhir karena dukungan dari teman-temannya.

Proses penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi lingkungan (Schneiders, 1960). Lingkungan di pondok pesantren mencakup teman sebaya, guru/ustadz/ustadzah, pengasuh santri, dan seluruh elemen pondok pesantren. Dengan segala tantangan serta tuntutan yang diberikan kepada santri, dukungan dari guru/ustadz/ustadzah dan pengasuh santri sangat diperlukan dalam melalui proses penyesuaian diri. Dukungan tersebut dapat juga disebut sebagai dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut Uchino (2004, dalam Sarafino & Smith, 2011) mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan dari seseorang atau suatu kelompok untuk orang atau kelompok lainnya. Kemudian menurut Malecki & Demaray (2002) dukungan sosial dapat didefinisikan secara luas, namun mereka memandang dukungan sosial sebagai persepsi individu tentang dukungan umum atau dukungan khusus dari orang-orang di kelompok sosial mereka, yang dapat meningkatkan diri mereka dan/atau dapat melindungi mereka dari hasil yang merugikan. Dukungan umum atau dukungan khusus mencakup dukungan emosional, instrumental, penilaian, dan informasional.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, pasangan, teman, organisasi masyarakat, dan lain-lain. Terlebih lagi, individu pada usia SMP akan lebih mudah

melakukan proses penyesuaian diri apabila mendapat dukungan sosial baik dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (Nishfi & Handayani, 2021). Guru/ustadz/ustadzah dan pengasuh santri, yang berperan sebagai orang tua santri ketika di pondok pesantren perlu memberikan dukungan seperti perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan pada santri (Kumalasari & Desiningrum, 2017).

Individu yang mendapat dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari sebuah jaringan sosial, seperti keluarga atau lingkungan pondok pesantren, yang dapat membantu ketika membutuhkan. Arahan dan bimbingan dari orang-orang yang sudah berpengalaman, seperti guru/ustadz/ustadzah dan pengasuh santri, dapat membantu santri dalam proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di pondok pesantren serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh beberapa santri di MBS Al-Amin Bojonegoro, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro. Peneliti merumuskan hipotesis untuk penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei. Penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan yang mana proses pengambilan data dengan cara mengumpulkan data yang berbentuk angka (Neuman, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuesioner yang berupa pernyataan-pernyataan berdasarkan alat ukur yang telah disusun dan dibagikan secara luring.

### *Partisipan*

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP di pondok pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro dengan pengambilan sampel yang menggunakan salah satu teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2020). Penulis menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Yamane. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus tersebut dapat dilakukan apabila diketahui jumlah populasi. Partisipan mengisi kuesioner yang berisi informasi penelitian, *informed consent*, data diri, skala dukungan sosial guru, dan skala penyesuaian diri.

Jumlah total responden yang diperoleh yaitu sebanyak 157 responden. Peneliti kemudian mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas/lama tinggal di pondok pesantren. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas jenis responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 103 orang (65,6%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (34,4%). Ditinjau dari usia, subjek penelitian mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 59 orang (37,6%) pada saat peneliti mengambil data, kemudian pada urutan kedua mayoritas usia subjek penelitian 13 tahun yaitu sebanyak 49 orang (31,2%). Di urutan berikutnya terdapat 26 orang (16,6%) yang berusia 12 tahun, dan terakhir sebanyak 23 orang (14,6%) yang berusia 15 tahun. Kemudian ditinjau dari lamanya tinggal di pondok pesantren, subjek mayoritas tinggal di pondok pesantren selama 30 bulan dan berada pada tingkat ke-3 di jenjang SMP atau kelas IX, sebanyak 60

orang (38%). Kemudian subjek terbanyak selanjutnya sebanyak 50 orang (32%) telah tinggal di pondok pesantren selama 6 bulan dan berada di tingkat pertama pada jenjang SMP atau kelas VII. Terakhir terdapat 47 orang (30%) yang sudah tinggal di pondok pesantren selama 18 bulan dan berada pada tingkat ke-2 di jenjang SMP atau kelas VIII.

### Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial guru yaitu *The Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)* yang dikembangkan oleh Demaray dkk. (2010). Skala ini memiliki 12 item dengan enam alternatif jawaban (1="tidak pernah", 6="selalu") dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.911. Sementara penyesuaian diri diukur menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang dikembangkan oleh Baker dkk. (1985). Skala ini memiliki 67 item yang kemudian dilakukan penyesuaian dengan subjek penelitian, maka beberapa item dihapus sehingga tersisa 59 aitem dengan sembilan alternatif jawaban (1="sangat tidak setuju", 9="sangat setuju") dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.924. Setelah dilakukan uji validitas dan seleksi butir, jumlah item pada skala tersebut tersisa 27 item. Kedua alat ukur tersebut telah diadaptasi oleh peneliti dan disesuaikan dengan konteks penelitian.

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Diperoleh hasil uji normalitas residual variabel dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri sebesar 0.200, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Diketahui pada uji linearitas nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0.000 dan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* 0.059. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial guru dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang linear dan dapat dianalisis menggunakan teknik *product moment* dari Pearson.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri. Apabila data berdistribusi normal dan memenuhi uji asumsi, maka peneliti akan menggunakan teknik *product moment pearson correlation*. Namun apabila data berdistribusi tidak normal dan tidak memenuhi uji asumsi, maka peneliti akan menggunakan teknik *Spearman Rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *software SPSS 25.0 for windows*.

## HASIL PENELITIAN

Berikut hasil dari analisis deskriptif alat ukur dukungan sosial guru dan penyesuaian diri menggunakan bantuan *software SPSS 25.0 for windows*.

**Tabel Analisis Deskriptif**

	Dukungan Sosial Guru	Penyesuaian Diri
N	157	157
Mean	50.2	173.6
Median	50	174
Modus	38	204
Standar deviasi	11.3	31.9

Varians	127.87	1017.05
Range	45	153
Minimum	27	90
Maksimum	72	243
Skewness	0.106	-0.127
Kurtosis	-0.918	-0.542

Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Pada uji normalitas peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS 25.0 for windows*. Pada hasil uji normalitas residual variabel dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,200 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Selanjutnya diketahui dari hasil uji linearitas bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 dan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial guru dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang linear dan dapat dianalisis menggunakan teknik *Pearson product moment*.

#### Tabel Hasil Uji Korelasi

	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation
Dukungan Sosial Guru*Penyesuaian Diri	0.000	0.463

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri sebesar 0,621. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah referensi bagi guru di pondok pesantren tentang pentingnya memberikan dukungan sosial kepada siswa di pondok pesantren dalam proses penyesuaian diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang sejumlah 104 orang dengan persentase sebesar 66%. Hal ini berarti bahwa siswa SMP di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang dalam penyesuaian diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Tinggi rendahnya tingkat penyesuaian diri ini dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan (Schneiders, 1960). Faktor lingkungan sendiri meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa yang

berada di pondok pesantren tentu saja lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekolah daripada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Guru/ustaz/ustazah yang berperan sebagai orang tua siswa ketika di pondok pesantren perlu memberikan perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan pada santri. Hal tersebut dapat membuat santri mengembangkan sikap positif sehingga santri tidak takut untuk menyampaikan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam proses penyesuaian diri (Kumalasari & Desiningrum, 2016). Individu pada usia anak-anak dan remaja membutuhkan dukungan sosial untuk membantu mereka dalam menghadapi perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kors & Linden (1995 dalam Rahma, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tekanan akibat aktivitas yang menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian pada uji linearitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri. Selanjutnya, hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri memiliki korelasi signifikan dengan arah yang positif ( $r = 0,621$ ,  $p = 0.000$ ). Hal ini berarti apabila dukungan sosial guru meningkat maka penyesuaian diri juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DuBois dkk. (1994 dalam Wenz-Gross dkk., 1997), yang menyebutkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diberikan maka penyesuaian diri akan semakin baik.

Dukungan sosial guru dan penyesuaian diri terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini didukung dan diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) di panti asuhan Darul Hadlonah Kota Semarang membuktikan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nishfi dan Handayani (2021) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa ketiga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan penyesuaian diri dan kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial guru yang didapatkan oleh siswa SMP di pondok pesantren maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya, dan semakin rendah dukungan sosial guru yang didapatkan oleh siswa SMP di pondok pesantren maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya.

Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa disarankan untuk memperluas lingkup penelitian untuk mendukung generalisasi penelitian dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bojonegoro. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat berpengaruh secara internal dan eksternal. Peneliti juga memberikan saran bagi institusi atau lembaga terkait untuk memberi dukungan bagi santri. Dukungan dapat berupa memberikan fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang aktifitas santri di pondok pesantren, misalnya membuat program bilik curhat. Bilik curhat ini dapat berisi curhatan, keluh kesah, kritik, atau saran dari santri



kepada pihak pondok pesantren. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk lain seperti memberi nasehat, kasih sayang, perhatian, dan pelayanan pada santri.

Berikutnya saran juga diberikan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Disarankan agar siswa mempersiapkan diri baik secara fisik dan psikis. Hal ini dapat berupa mempersiapkan materi yang mungkin akan diajarkan di pondok pesantren. Contoh lain yaitu siswa (santri) juga dapat mulai membiasakan diri untuk melakukan pekerjaan rumah secara mandiri. Selain itu, siswa (santri) disarankan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan seluruh penghuni pondok termasuk dengan teman, ustaz, ustazah, dan pengasuh santri. Dengan menjaga hubungan baik dengan penghuni pondok, diharapkan santri mendapat dukungan yang cukup selama proses penyesuaian diri.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

**“Nida’uz Zakiyah tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”**

### PUSTAKA ACUAN

- Baker, R. W., McNeil, O. V., & Siryk, B. (1985). Expectation and reality in freshman adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 32(1), 94–103. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.32.1.94>
- Claes, M. E. (1992). Friendship and personal adjustment during adolescence. *Journal of Adolescence*, 15(1), 39–55. [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(92\)90064-C](https://doi.org/10.1016/0140-1971(92)90064-C)
- Demaray, M. K., Malecki, C. K., Jenkins, L. N., & Cunningham, C. M. (2010). Social support: How to assess and include it in research on prevention and youth outcomes. In *Handbook of Youth Prevention Science* (pp. 165–178). Routledge.
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640–644. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15420>
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan kelompok berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri pondok pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85–104. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Muhyiddin. (2017). *Pertumbuhan pesantren di Indonesia dinilai menakjubkan*. REPUBLIKA. <https://khazanah.republika.co.id/berita/p088lk396/pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>

- Neuman, W. L. (2011). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26. <https://doi.org/10.47679/jopp.311132021>
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 02(03), 134–143.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>
- Rahmayati, T. E., & Lubis, Z. (2013). Hubungan efikasi diri akademik dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 5(2), 43–49.
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren: Dulu, kini, dan mendatang*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Schneiders, A. A. (1960). Personal adjustment and mental health. In *Child development and adjustment: Study of child psychology*. Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Wenz-Gross, M., Siperstein, G. N., Untch, A. S., & Widaman, K. F. (1997). Stress, social support, and adjustment of adolescents in middle school. *The Journal of Early Adolescence*, 17(2), 129–151. <https://doi.org/10.1177/0272431697017002002>
- World Health Organization. (n.d.). *Adolescent health in the South-East Asia region*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>